

**RITUAL NGAGAH IMAU DI DESA PULAU TENGAH KECAMATAN
KELILING DANAU KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

**Dijadikan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam
Sejarah Peradaban Islam**



Oleh :

ILHAMI AKHYAR BIQRI

NIM : AS 160949

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN

JAMBI TAHUN 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

NOTA DINAS

Pembimbing I : Agus Fiadi, S.IP., M.Si
Pembimbing II : Mina Zahara, MA
Alamat : Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Di-
Jambi

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa saudara **Ilhami Akhyar Biqri, Nim AS 160949** yang berjudul “**Ritual Ngagah Imau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci**” telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikian kami ucapkan terimakasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing I



Agus Fiadi, S.IP., M.Si
NIP. 197008807 200312 1005

Pembimbing II



Mina Zahara, M.A
NIP. 198504192019032021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

PENGESAHAN SKRIPSI

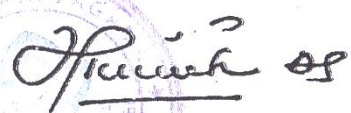
Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tanggal 16 Maret 2023 dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Jambi, Mei 2023

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. Halimah Dja'far, S.Ag, M.Fil.I

Nip. 19601211 198803 2001

Sekretaris Sidang



Drs. H.M. Hatta., M.Ud

NIP. 19661026994021001

Ketua Sidang



Alivas. M.Fil.I

NIP. 19811121 20072 001

Penguji I



Dr. Hendra Gunawan, M.Hum

NIP. 19890605 201903 1012

Pembimbing I



Agus Fiadi, S. IP, M.Si

NIP. 1971071 2002122 1003

Penguji II



Dr. Benny Agusti Putra, M.A

NIDN. 2020202012

Pembimbing II



Mina Zahara. M.A

NIP. 198504192019032021

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Nama : Ilhami Akhyar Biqri
Nim : AS.160949
Pembimbing I : Agus Fiadi, S.IP., M.Si.
Pembimbing II : Mina Zahara, M.A.
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : **“Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci”.**

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli bukan plagiasi serta telah diselesaikan dengan ketentuan ilmiah menurut peraturan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari, ternyata telah di temukan sebuah pelanggaran plagiasi dalam karya ilmiah/skripsi ini, maka saya siap diproses berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Jambi 2 Maret 2023



Ilhami Akhyar Biqri
NIM AS.160949

MOTTO

ضُرِّلَاوِ تَوَامَّسَلَا ۙ فَنَمَّ هَلَا حَبْسِيْ اَللّٰهَ نَا رَتَّ مَّا
مُدِّيَا اَللّٰهَ وَهَحْيِيْسَتُو هَتَلَا صَمَّ اَدَّ قُلُّ كِتَّ فَا صَدُّ رِيْطَلَاو
نَ وُلْعَفِيْ اَمْب

Artinya : tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.(QS. An- Nuur : 41)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sujud serta syukur kepada **Allah SWT** atas segala nikmat dan karunianya yang telah memberikan kekuatan dan pengetahuan, serta diberikan kemudahan serta kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa juga dihanturkan kepada Nabi besar **Muhammad SAW** semoga dihari akhir kelak kita mendapatkan syafa'at beliau.

Kepada sosok yang saya sayangi, teruntuk Ibunda **Hamidah** dan Ayahanda **Askuri**, terimakasih untuk kasih sayang serta kesabaran yang telah diberikan untukku selama ini, terimakasih untuk selalu memberikan semangat, pengertian dan do'a selama aku menyelesaikan tugas akhir ini. Mohon maaf aku tidak bisa bisa menyelesaikan ini dengan cepat dan tidak bisa lulus diwaktu yang tepat.

Selanjutnya terimakasih kepada pamanku **Febby Ardianto** yang telah membantu dan menemani selama proses penelitian di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, dan juga teruntuk teman-teman seangkatan 2016 yang telah membantu dan mau berbagi ilmu dan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Saya ucapkan terimakasih atas segala semangat yang kalian berikan kepada saya. Semoga segala kebaikan selalu mengelilingi kita dan diberikan kemudahan dalam menuju jalan kesuksesan, sukses dunia maupun akhirat, *Aamiin*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ritual Ngagah Imau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, do'a dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, terutama para dosen, informan dan pihak yang membantu berpartisipasi untuk membantu selama penelitian di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Berkat itu semua akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, dan oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Su'aidi Asyari, Ma., Ph., D. Selaku Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
2. Yth. Ibu Dr. Rofiqoh Ferawati, SE. M.E.I., Bapak Dr. As'ad Isma, M.Pd., dan Bapak Dr. Bahrul Ulum, S.Ag., MA., Selaku Wakil Rektor I, II dan III UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
3. Yth. Ibu Dr. Halimah Ja'far, M.Fil. I., Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
4. Yth. Bapak Dr. Ali Muzakir, M.Ag., Bapak Dr. Alfian, M.Ed., dan Ibu Raudhoh, S.Ag., SS., M.Pd, I., Selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
5. Yth. Bapak Agus Fiadi, S.Ip., M.Si., Selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Sekaligus Pembimbing Akademik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

6. Yth. Bapak Agus Fiadi, S.Ip., M.Si., dan Ibu Mina Zahara, MA., Selaku Pembimbing I dan II.
 7. Yth. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
 8. Yth. Bapak dan Ibu Staf Karyawan dan Karyawati Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
 9. Yth. Bapak Harun Pasir Sebagai pencipta Tari *Ngagah Imau*.
 10. Kepada Partner saya Richa Cahya Nuzula, yang selalu mendampingi dan mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.
 11. Kepada sahabat-sahabat yang telah banyak memberikan semangat, saran dan nasihat sehingga terselesaikan nya skripsi ini.
- semoga segala yang telah kalian berikan baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi ladang amal ibadah bagi kita semua dan diterima oleh Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Jambi, 2 November 2022

Penulis



Ilhami Akhyar Biqri

NIM. AS160949

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari ketertarikan peneliti terhadap Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Ritual *Ngagah Imau* ini merupakan ritual yang dilakukan sebagai upacara untuk menghormati Harimau mati yang ditemukan oleh Masyarakat. Upacara ini disebut dengan nama upacara bayar bangun terhadap harimau (*ngagah Imau*). Menurut mereka jika ritual ini diadakan maka Harimau tidak memasuki pemukiman dan mengganggu warga. Namun seiring perkembangan zaman, Ritual ini jarang atau tidak diadakan lagi disebabkan karena kelangkaan peristiwa atau kejadian penemuan Harimau mati di lingkungan warga. Oleh karena itu Upacara Ritual ini diilustrasikan dalam bentuk sebuah tarian oleh salah seorang warga Desa Pulau Tengah, Bapak Harun Pasir yang notabene tata cara pelaksanaannya dilakukan sama dengan pelaksanaan ritual *Ngagah Imau*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Fenemologi, dan Histori. Pendekatan Fenemologi untuk mendapatkan data yang valid berupa perkataan dan tindakan nyata seorang informen, sedangkan pendekatan Histori (sejarah), untuk menelaah sumber sumber yang berisi tentang informasi – informasi mengenai kejadian masa lampau yang terjadi baik sebelum, ketika ataupun pada saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan dan analisa data ini dimulai dari membahas bagaimana prosesi, latar belakang dan Fungsi ritual *Ngagah Imau* dengan cara obserasi, wawancara terstruktur, dokumentasi, analisis data dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan studi kasus dengan tipe *Intrinsic case study*, didapati bahwa proses Upacara Ritual *Ngagah Imau* ini merupakan suatu kajian kasus budaya spesifik, yakni budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat yang sukar ditemukan ditempat lain, sehingga pelaksanaannya menjadi suatu yang menjadi keharusan dan upacara yang ditunggu oleh masyarakatnya serta menjadi kesenian sebagai salah satu bagian budaya kearifan lokal yang masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten kerinci

Kata Kunci: *Ritual, Ngagah Imau, Tari, Harun Pasir, Pulau Tengah.*

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kerangka Teori.....	6
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Pustaka	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tradisi	16
B. Prosesi Ngagah Imau	17
C. Ritual	18
D. Masyarakat	20
E. Teori Fungsionalisme	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suitha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suitha Jambi

B. Lokasi Penelitian	24
C. Informan Penelitian	24
D. Jenis dan Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	31
G. Triangulasi Data	31
H. Jadwal Penelitian atau Tahap-Tahap Penelitian	31

BAB IV PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
1. Letak Geografis	33
2. Penduduk	34
3. Sumber Mata Pencarian	35
4. Agama dan Kepercayaan	37
5. Tingkat Pendidikan.....	38
6. Adat Istiadat	39
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
1. Latar Belakang Munculnya Ritual Ngagah Imau	40
2. Prosesi Ritual Ngagah Imau	45
3. Fungsi Tari Ngagah Imau	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Rekomendasi.....	61
C. Penutup	61

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat kerinci memiliki banyak kebudayaan, pada umumnya kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio-religius, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat. Kebudayaan tidak bisa lepas dari masyarakat, salah satu contohnya adalah peristiwa budaya upacara ritual pemanggilan roh nenek moyang. Menurut Koentjaraningrat upacara ritual atau ceremony adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹ Namun upacara tersebut diatur sedemikian rupa oleh pemangku adat masyarakat tersebut dan ada sebuah sistem yang disepakati bersama.

Upacara mengandung arti berdasarkan upacara itu sendiri, namun pada dasarnya upacara merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat.² Selanjutnya ritual juga merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, termasuk juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.³ Seperti yang dilakukan masyarakat Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci, mereka mempunyai ritual yang disebut dengan ritual *Ngagah Imau* (Ngagah Harimau), Kerinci memang terkenal dengan ragam kesenian tradisi maupun kebudayaannya yang masih digunakan sampai saat ini.

Kebupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi terletak di dataran tinggi Gunung Kerinci. Kawasan ini diapit oleh perbukitan dan pegunungan

¹ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta, Djambatan, 1990), hlm. 190

² Aryono Suyono. *Kamus Antropologi*. (Jakarta, Akademika Pressindo 1985), hlm 423

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1995), hlm 167

daerah tropis, sehingga beragam tumbuhan dan hewan hidup dengan baik di Kabupaten Kerinci. Dilihat dari keadaan wilayah kerinci yang dibatasi oleh Bukit Barisan, hutan yang lebat, medan yang berat, dan merupakan habitat yang sangat nyaman bagi keeluasaan satwa liar (binatang buas), dan merupakan kawasan hutan belantara yang dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat. Berdasarkan kondisi alam yang demikian membuat orang beranggapan bahwa Kerinci adalah daerah yang tertutup sehingga kata Kerinci diibaratkan berasal dari kata "kunci". Namun, tanggapan lain menyebutkan bahwa kerinci berasal dari kata "kurinci" (bahasa Tamil) yang berarti sebuah daerah kawasan pegunungan atau daerah dataran tinggi,⁴ dikarenakan alam nya yang begitu subur dan indah maka pada tahun 1950 wakil presiden pertama Bung Hatta menamakan kerinci sebagai daerah yang strategis sebab tipologi daerahnya terdiri dari lahan kering (kebun) dan lahan yang cair (sawah) karena itu beliau menyebut kerinci yang artinya kering dan cair. Pulau Tengah merupakan wilayah yang ada di tengah secara simetris tepat di tengah – tengah kabupaten Kerinci dan sebagai desa yang tertua di antara desa yang lainnya dan memiliki banyak budaya, adat istiadat yang terus dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang ini termasuklah salah satunya Ritual "Ngagoah Imo"⁵ yang sedang diteliti oleh penulis.

Ritual *Ngagah Imau* yang ada di masyarakat Desa Pulau Tengah merupakan warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi. Tujuan dilaksanakan upacara ini adalah sebagai bayar bangun (santunan) terhadap harimau yang mati, yang dimaksud dengan bayar bangun adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyantuni roh harimau atau agar harimau lain tidak turun kekampung. Pelaksanaan ritual *Ngagah Imau* tidak ada waktu tertentu, melainkan sewaktu ada kejadian atau manakala ada terdapat harimau yang mati di pemukiman warga Desa Pulau Tengah, atau yang mati di hutan dalam perladangan warga maka dilaksanakanlah upacara ritual *Ngagah Imau*. Sedangkan tempat penyelenggaraan upacara ritual *Ngagah Imau* yaitu di lapangan

⁴ Putri Anisa Utami, *Harun Pasir Pencipta Tari Ngagah Imau Sebagai Tari daerah Kerinci :Studi Koreografi* (Jambi, Universitas Jambi, 2020), hlm 1

⁵ Nazirwan Harun, sejarawan dan ahli silsilah keturunan (tambo)wawancara di rumahnya di Pulau Tengah pada tanggal 20 juni 2021

terbuka yang terdapat di pemukiman masyarakat Pulau Tengah itu sendiri. Keberadaan upacara ritual *Ngagah Imau* di tengah masyarakat Pulau Tengah ini merupakan bentuk bayar bangun kepada harimau mati yang ditemukan oleh masyarakat Pulau Tengah. Harapannya dengan ritual itu tidak ada silang sengketa antara harimau dan masyarakat Pulau Tengah.⁶

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Kabupaten Kerinci merupakan daerah perbukitan, begitu pula dengan Desa Pulau Tengah yang terletak di dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Sebelum ritual ini ada, pada masa itu masyarakat Desa Pulau Tengah sering kali menemukan harimau yang mati di hutan setelah itu barulah terciptanya ritual *Ngagah Imau* ini. Saat ini ritual *Ngagah Imau* sangat jarang ditampilkan, bahkan ritual ini lebih dikenal sebagai tarian *Ngagah Imau*, dikarenakan sekarang sudah tidak ditemukan lagi harimau yang mati di hutan. Tarian ini sering ditampilkan di Festival Danau Kerinci (*Kenduri Sko*), yang mana Festival ini merupakan upacara adat paling besar bagi masyarakat Kerinci dan ajang promosi wisata, ajang promosi berbagai peninggalan sejarah serta atraksi budaya masyarakat Kabupaten Kerinci.⁷

Bagi masyarakat Desa Pulau Tengah harimau merupakan sahabat karib mereka, masyarakat meyakini harimau merupakan titisan nenek moyang mereka yang ditugaskan menjaga kelestarian hutan rimba gunung rayo. Masyarakat pun memberi gelar kepada harimau yaitu dengan sebutan *Inyik* (*Ninek* atau *Tuo*) yang artinya leluhur atau orang yang dituakan. Kelestarian hubungan ini terus terjaga sejak zaman dahulu hingga saat ini. Diceritakan zaman dahulu memang ada salah seorang penduduk warga Pulau Tengah yang bersahabat dengan harimau untuk dijadikan teman untuk menunggu kebun dari penjarah. Harimau ini selalu berkeliling kebun masyarakat pemiliknya setiap waktu, pemilik harimau ini memberi makan setiap pagi (setelah subuh) dan sore (menjelang Magrib) dalam bentuk sesajen yang terdiri dari Nasi Putih, kuning dan nasi hitam. Hal ini terus dilakukan setiap hari. Satu ketika Harimau ini bisa dilihat langsung dengan mata

⁶ Masvil Tomi dkk, *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol.3, No. 02, Desember 2019

⁷ Randa Gustiawan, *Kenduri Sko di Kabupaten Kerinci (Studi Kasus di Dusun Empih Tahun 1991-2011)*, (Jambi, Universitas Jambi, 2017), hlm 6

oleh orang lain untuk meyakini keberadaannya akan tetapi yang sering didengar orang lain lain berupa auman dan bunyi seperti ranting kayu yang patah atau bunyi desiran lainnya. Pernah satu ketika ada seorang peneliti yang ingin melihat dan menyaksikan langsung persahabatan itu dengan cara memotret (photo) anehnya Harimau, orang yang punya bisa ditangkap kamera sedangkan Harimaunya tidak⁸. Harimau ini diyakini warga setempat sebagai harimau jadian (gaib) dan dari orang yang bersahabat dengan harimau inilah diketahui adab atau upacara bayar bangun ini. Aturan atau apa saja yang harus disiapkan dalam upacara atau ritual ngagah Imau ini. Begitulah persahabatan yang terjalin sampai sampai sekarang. Maka Untuk memuliakan hubungan batin antara harimau dan masyarakat, maka dilaksanakanlah ritual *Ngagah Imau* ini dengan tujuan mengibur roh harimau yang telah mati.⁹ Ini dianggap sebagai bayar bangun terhadap harimau yang mati di dalam kampung dan sekitaran pemukiman masyarakat Pulau Tengah. Masyarakat Pulau Tengah meyakini bahwa adanya upacara ritual ini, roh harimau akan mendengar. Disetiap gerakan yang terkandung dalam ritual ini tentunya ada pesan moral yang dapat kita lihat dari hubungan antara harimau dan masyarakat Pulau Tengah.

Berdasarkan uraian di atas ada permasalahan yang menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan bagaimana masyarakat mempertahankan ritual *ngagah imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Alasannya adalah karena ritual ini memiliki keunikan tersendiri salah satunya yaitu berkaitan dengan ilmu magic¹⁰, dan sudah menjadi tradisi yang melekat dari dulu hingga sekarang pada masyarakat Desa Pulau Tengah. Selain dari itu tentu ada alasan kenapa masyarakat mempertahankan tradisi tersebut, salah satunya adalah di yakini bisa mendatangkan keberuntungan atau membuang sial dari pengaruh harimau atau gangguan magis lainnya sehingga diminati oleh masyarakat setempat. Ini bisa kita lihat dalam bentuk reaksi masyarakat yang berpartisipasi dan antusias dalam menyelenggarakan upacara ritual ini.

⁸ Nazaruddin keturunan orang yang bersahabat dengan Harimau, wawancara 11 juni 2021 dirumahnya di Rt. 02 Koto Tuo Pulau Tengah.

⁹ Eddy Flo, Merah Putih.com, <https://merahputih.com/post/read/ngagah-kerinci-tari-pemanggil-roh-harimau>, di akses pada 6 Desember 2020

¹⁰.Departemen Pendidikan Nasional (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, h. 695. Magic (magis) berasal dari kata magi artinya Iman menurut bangsa Parsi Kuno.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar tidak terjadi kerancuan dalam penulisan skripsi nantinya, maka penulis membatasi permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya ritual *ngagah imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana prosesi ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci?
3. Apa fungsi dari tari *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci?

C. Batasan Masalah

Penelitian mengenai ritual *Ngagah Imau* ini memiliki batasan masalah untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya membahas mengenai latar belakang munculnya, bagaimana prosesi dan fungsi dari tari *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Pada skripsi ini, peneliti juga membahas bagaimana prosesi ritual *Ngagah Imau* yang sudah ada sejak zaman nenek moyang pada tahun 1960 sebagai tradisi adat yang sudah turun temurun terus dilestarikan sampai tahun 2022 di masa sekarang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui bagaimana tata cara prosesi Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.
3. Untuk mengetahui fungsi tari *Ngagah Imau* Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.

E. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah lantasan teoritis yang digunakan saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori pendekatan fenomenologi. Dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu¹¹. Pandangan fenomenologi ini selalu berdiri dan berpijak pada suatu pengalaman yang melihat dari pandangan suatu makna akan pengalaman hidup seseorang¹². Fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan studi tentang kesadaran dari perspektif dari seseorang. Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu.

Penelitian ini menganalisis bagaimana konsep Ritual Ngagah Imau di Desa PulauTengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Peneliti akan berupaya untuk mendeskripsikan keadaan yang akan diteliti di lapangan secara mendalam, dengan menggunakan metode kualitatif, antara lain:

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹³ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.¹⁴

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat

¹¹ Elvinaro Ardianto. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: SIMBIOSA REKATAMA MEDIA, 2011). Hlm 65.

¹² Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hlm 7.

¹³ Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta, Akademik Pressindo, 1985) hlm 4

¹⁴ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 459

diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁵ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi, memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)¹⁶

Suatu tradisi juga memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan bagian warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masalalu.
2. Memberikan pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, adat dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber pembenaran terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan simbol identitas bersama-sama yang meyakinkan, memperkuat komitmen yang telah ada sejak awal terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera dll, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masalalu untuk memelihara persatuan bangsa.

Prosesi *Ngagah Imau* Prosesi merupakan bagian dari proses. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang persamaannya dapat diamati¹⁷. Sedangkan menurut

¹⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, Prenada Media Grub, 2007) hlm 69

¹⁶ Mattulada, *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Makasar, Hasanuddin University Press, 1997) hlm 1

¹⁷ Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 345

KBBI proses adalah rangkaian perubahan peristiwa dalam perkembangan social yang terus menerus. Jadi, prosesi dalam penelitian ini adalah rangkaian ritual dari awal ritual itu ditampilkan hingga selesai. Prosesi ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci dilakukan di lapangan, dengan menggunakan beberapa alat dan perlengkapan salah satunya bangkai Harimau yang mati disamping itu ada lagi peralatan lain yang harus disiapkan. Prosesi ini diawali dengan membaca mantra yang dibacakan oleh pawang (orang yang memiliki hubungan persahabatan dengan Harimau) ritual ini sendiri, dan dihadiri oleh orang adat (ninik Mamak) serta hulu balang negeri dan orang – orang yang hebat dalam dunia persilatan. Di Pulau Tengah banyak orang yang memiliki ketrampilan bersilat dan bermacam – macam pula nama silatnya antara lain silat Pedang, silat Harimau dan ahli silat Gayeu (silat khas yang dimiliki orang tertentu yang memiliki kekuatan Prana (daya magis) dan orang – orang ini akan mempertunjukkan kebolehan masing – masing di depan harimau yang sudah mati tersebut, yang di mulai oleh Hulu Balang kemudian diikuti oleh orang – orang yang memiliki kebolehan dalam dunia persilatan. Disebabkan karena ritual ini jarang diselenggarakan, maka bentuk ritual ini mengalami transformasi yang oleh masyarakat (seniman) terciptalah tarian yang dinamakan tari Ngagoah Imo (ngagah Imau) dalam prosesi yang sama dalam tarian ini juga menghadirkan pawang dan ada juga beberapa penari yang menari dengan gerakan silat seperti meniru gerakan harimau. Pada saat prosesi peragaan tari ritual *Ngagah Imau* di laksanakan biasanya ada beberapa orang penonton histeris yang menonton ataupun yang pelaku ritual itu sendiri ikut kerasukan seperti dirasuki oleh Harimau.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara¹⁸. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu

¹⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1985), hlm 56

pula.¹⁹ Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian²⁰. Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religious. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan social tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan informasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* kedalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan²¹

Pertama, *ritus* krisis hidup. Yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karna ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.²²

Kedua, *ritus* gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.²³

¹⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, Remaja Rodsda Karya, 2001), hlm 41

²⁰Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 95.

²¹ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm 21

²² Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm 21

²³ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm 22

Dari uraian di atas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakiniya. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Ritual demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama didunia ini memiliki ritual upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia.

Masyarakat diartikan sebagai satu kesatuan bentuk atau sekelompok orang-orang yang mempunyai identitasnya sendiri, sehingga kesatuan bentuk itu berbeda dasarnya dengan bentuk yang lain.²⁴ Sedangkan masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.²⁵ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.²⁶ Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.²⁷

Masyarakat menurut para sosiolog adalah sebagai berikut:

²⁴ Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang, CV.Visigraf, 2016), hlm 9

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Aksara Baru, 1979), hlm.157.

²⁶ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung, Eresco, t.th), hlm. 63

²⁷ Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm.11

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebutkan masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁸

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.²⁹ Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terbentuklah suatu aturan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan menjadi bentuk kebudayaan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari pada penelitian tentang tradisi *Ngagah Imau* ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik adalah manfaat yang nantinya untuk pihak-pihak yang mencari referensi informasi tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Antara lain:

- a. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memahami perkembangan kesenian maupun budaya yang ada di kabupaten Kerinci pada umumnya dan di masyarakat.
- b. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang proses penyelenggaraan tata cara prosesi tradisi ngagah harimau di desa Pulau tengah Kabupaten Kerinci

²⁸ Ari H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

²⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), hlm. 162

- c. Menjadi bahan kajian atau tradisi dan budaya berikutnya, khusus untuk mengkaji tradisi Kabupaten Kerinci

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksud pada penelitian ini adalah manfaat yang dapat berguna sebagai pembangun pemikiran serta informasi bagi peneliti, masyarakat, mahasiswa, dinas pariwisata. Antara lain:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai wadah berfikir untuk lebih memahami tentang ritual yang ada di Desa Pulau Tengah
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi manuskrip warisan budaya yang unik dan tetap terjaga dan diakui keberadaannya
- c. Bagi Mahasiswa Prodi Sejarah Seradaban Islam, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi yang ingin meneliti tentang ritual *Ngagah Imau*
- d. Bagi Dinas Pariwisata, penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan sebagai pembinaan kesenian tradisional menyangkut sebagai tradisi yang patut di lestarikan

Kajian Pustaka

Penelitian ini membutuhkan berbagai kajian sumber tertulis yang berasal dari buku, hasil penelitian, artikel-artikel, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga dapat menunjang dan dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa kajian yang terkait dengan judul penelitian yang berjudul *Ritual Ngagah Imau di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci* antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Petrinto Shebsono (2021) dengan judul skripsi “*Kajian Pertunjukan Ngagoah Imo di Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Pengayaan Pengetahuan di SMA*”, guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Pertunjukan *Ngagoah Imo* (ngagah Imau) merupakan suatu seni pertunjukan asli masyarakat Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang sangat populer di tengah masyarakat pemiliknya. Pada penelitian ini pemanfaatan hasil penelitian pertunjukan *Ngagoah Imo* dijadikan sebagai kajian

pertunjukan serta pemanfaatan hasil dari *Ritual Ngagoah Imo* sebagai buku pengayaan pengetahuan di SMA di desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci sebagai salah satu aspek bahan bacaan untuk menambah wawasan peserta didik tentang budaya Indonesia. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan struktur pertunjukan, struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, nilai budaya, dan fungsi yang terdapat dalam pertunjukan *Ngagoah Imo* di Pulau Tengah.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan dalam pertunjukan *Ngagah Imau* ini yaitu struktur pertunjukan meliputi alat ekspresif, interaksi sosial, dan rangkaian tindakan, struktur teks meliputi formula sintaksis, formula bunyi, gaya bahasa, konteks penuturan meliputi konteks budaya, konteks situasi, konteks sosial, dan konteks ideologi, proses penciptaan dan pewarisan, nilai budaya terdiri dari nilai religius, nilai solidaritas, nilai sejarah, nilai kerja keras serta fungsi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis, yaitu sama-sama membahas objek tentang ritual *Ngagah Imau*, dan perbedaannya terletak pada kajiannya.³⁰

Selain itu, skripsi dari Putri Anissa Utami (2020) yang berjudul “*Harun Pasir Pencipta Tari Ngagah Imau Sebagai Tari Daerah Kerinci: Studi Koreografi*”, guna memenuhi derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Jambi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Harun Pasir mewujudkan ide koreografi *Tari Ngagah Imau* yang diangkat dari *Ritual Ngagah Imau*, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana Harun Pasir menciptakan *Tari Ngagah Imau* tersebut sebagai seni pertunjukan populer dan juga untuk mengetahui bagaimana bentuk *Tari Ngagah Imau* ciptaan Harun Pasir di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa, bentuk gerak tari *Ngagah Imau* tersebut berupa peniruan dari gerak-gerak binatang seperti menirukan gerak harimau misalnya gerak menyerang, gerak menyeru, gerak jatuh

³⁰ Petrinto Shebsono, “Kajian Pertunjukan Ngagoah Imo di Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA”, Skripsi (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)

telungkup, ditambah dengan gerak selamat datang dan gerak sumpah. Harun Pasir juga menjelaskan bagian pada tari *Ngagah Imau*, pada bagian pertama ia menginterpretasikan ritual *Ngagah Imau* dan juga menambah beberapa cerita rakyat Negeri Pulau Tengah. Harun Pasir juga tercatat sebagai koreografer dari beberapa karya tari, dan ia juga menjelaskan bahwa dalam mewujudkan ide koreografinya yaitu ide menata, menggarap, dan merubah gerak sehingga menjadi sebuah bentuk sajian karya tari. Ia berimajinasi dengan alam, yang artinya setiap gerak pada tari yang diciptakan oleh Harun Pasir selalu terinspirasi dari alam dan dari kegiatan masyarakat setempat. Salah satunya pada tari *Ngagah Imau* Harun Pasir menjelaskan bahwa, bentuk gerak dan gaya susunan tari yang diciptakannya berdasar pada imajinasi dan kreatifitas yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, subjek penelitian ialah para informan yang telah memberikan banyak informasi tentang tari *Ngagah Imau*. Sumber data didapat langsung dari narasumber berupa hasil wawancara, catatan pribadi, rekaman dan foto tentang tari *Ngagah Imau* yang dilakukan oleh peneliti, sumber tertulis dari luar penelitian berupa buku, karya ilmiah, tesis dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis, yaitu sama-sama membahas objek tentang ritual *Ngagah Imau*, dan perbedaannya terletak pada kajiannya.³¹

Selanjutnya, dalam Jurnal Ilmu Humaniora yang ditulis oleh Masvil Tomi dkk (2019), yang berjudul "*Musik Tarawak Tarawoi dalam Ritual Ngagah Harimau di Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci*" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik *Tarawak Tarawoi* dalam ritual *Ngagah Harimau di Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Penelitian ini dilakukan karena musik *Tarawak Tarawoi* dalam ritual *Ngagah Harimau* tersebut memiliki fungsi tersendiri. *Tarawak Tarawoi* merupakan musik yang digunakan dan dipercaya bisa memanggil roh nenek moyang dan penjaga hutan di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kerinci, upacara ritual itu menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dan harimau. Untuk mendapatkan sumber data yang valid

³¹ Putri Anisa Utami, "Harun Pasir Pencipta Tari Ngagah Imau Sebagai TARI Daerah Kerinci : Studi Koreografi", Skripsi (Jambi, Universitas Jambi, 2020)

peneliti menggunakan metodologi pendekatan penelitian ini secara kualitatif deskriptif.³² Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah *Musik Trawak Tarawoi* Dalam Ritual *Ngagah Harimau* yang dikaji dari fungsi dan bentuk penyajiannya. Maka penelitian ini di fokuskan pada rumusan masalah yang akan membahas tentang Penyajian *Musik Tarawak Tarawoi Dalam Ritual Ngagah Harimau di Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis, yaitu sama-sama membahas objek tentang ritual *Ngagah Imau*, dan perbedaannya terletak pada kajiannya.

Di samping itu banyak lagi para peneliti yang lain yang menggunakan tema dan kajian yang lain. Dalam tulisan ini juga penulis berusaha menggunakan pendekatan Orientasi Teoritis yaitu dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi data yang sudah digunakan sebagai pedoman dengan tidak meremehkan teori sebelumnya sehingga data yang tidak ditemukan pada peneliti yang lama akan ditemukan pada penelitian berikutnya.³³ namun menurut penulis penelitian yang dilakukan masih bersifat global (umum) belum menyentuh secara spesifik membahas mengenai masalah Ritual *Ngagah Imau* yang ada di masyarakat Desa Pulau Tengah yang dibahas dalam kajian ini.

³² Masvil Tomi dkk, *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol.3, No. 02, Desember 2019

³³ Ihromi, T.O (1984) *Pokok – pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : PT Gramedia, h.53

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan Teori sangat diperlukan dalam perwujudan suatu penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Kerangka teori tersebut dijadikan acuan untuk menganalisis permasalahan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berikut teori-teori yang berkaitan dengan latar belakang prosesi dan fungsi ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah:

A. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.³⁴ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.³⁵

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.³⁶ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi, memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

4. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)
5. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)

³⁴ Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta, Akademik Pressindo, 1985) hlm 4

³⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 459

³⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, Prenada Media Grub, 2007) hlm 69

6. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)³⁷

Suatu tradisi juga memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:
4. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan bagian warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masalalu.
5. Memberikan pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, adat dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber pembenaran terdapat dalam tradisi.
6. Menyediakan simbol identitas bersama-sama yang meyakinkan, memperkuat komitmen yang telah ada sejak awal terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera dll, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masalalu untuk memelihara persatuan bangsa.

B. Prosesi *Ngagah Imau*

Prosesi merupakan bagian dari proses. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang persamaannya dapat diamati³⁸. Sedangkan menurut KBBI proses adalah rangkaian perubahan peristiwa dalam perkembangan social yang terus menerus. Jadi, prosesi dalam penelitian ini adalah rangkaian ritual dari awal ritual itu ditampilkan hingga selesai. Prosesi ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci dilakukan di lapangan, dengan menggunakan beberapa alat dan perlengkapan salah satunya bangkai Harimau yang mati disamping itu ada lagi peralatan lain yang harus disiapkan. Prosesi ini diawali dengan membaca mantra yang dibacakan

³⁷ Mattulada, *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Makasar, Hasanuddin University Press, 1997) hlm 1

³⁸ Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 345

oleh pawang (orang yang memiliki hubungan persahabatan dengan Harimau) ritual ini sendiri, dan dihadiri oleh orang adat (ninik Mamak) serta hulu balang negeri dan orang – orang yang hebat dalam dunia persilatan. Di Pulau Tengah banyak orang yang memiliki ketrampilan bersilat dan bermacam – macam pula nama silatnya antara lain silat Pedang, silat Harimau dan ahli silat Gayeu (silat khas yang dimiliki orang tertentu yang memiliki kekuatan Prana (daya magis) dan orang – orang ini akan mempertunjukkan kebolehan masing – masing di depan harimau yang sudah mati tersebut, yang di mulai oleh Hulu Balang kemudian diikuti oleh orang – orang yang memiliki kebolehan dalam dunia persilatan. Disebabkan karena ritual ini jarang diselenggarakan, maka bentuk ritual ini mengalami transformasi yang oleh masyarakat (seniman) terciptalah tarian yang dinamakan tari Ngagoah Imo (ngagah Imau) dalam prosesi yang sama dalam tarian ini juga menghadirkan pawang dan ada juga beberapa penari yang menari dengan gerakan silat seperti meniru gerakan harimau. Pada saat prosesi peragaan tari ritual *Ngagah Imau* di laksanakan biasanya ada beberapa orang penonton histeris yang menonton ataupun yang pelaku ritual itu sendiri ikut kerasukan seperti dirasuki oleh Harimau.

C. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara³⁹. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁴⁰ Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

³⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta, Dian Rakyat, 1985), hlm 56

⁴⁰ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agamam*, (Bandung, Remaja Rodsda Karya, 2001), hlm 41

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian⁴¹. Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religious. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan social tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan informasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* kedalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan⁴²

Pertama, *ritus* krisis hidup. Yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karna ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.⁴³

Kedua, *ritus* gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam

⁴¹Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 95.

⁴² Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm 21

⁴³ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm 21

⁴⁴ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm 22

kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Ritual demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama didunia ini memiliki ritual upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia.

D. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai satu kesatuan bentuk atau sekelompok orang-orang yang mempunyai identitasnya sendiri, sehingga kesatuan bentuk itu berbeda dasarnya dengan bentuk yang lain.⁴⁵ Sedangkan masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.⁴⁶ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.⁴⁷ Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.⁴⁸

Masyarakat menurut para sosiolog adalah sebagai berikut:

- d. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.

⁴⁵ Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang, CV.Visigraf, 2016), hlm 9

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Aksara Baru, 1979), hlm.157.

⁴⁷ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung, Eresco, t.th), hlm. 63

⁴⁸ Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm.11

- e. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- f. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebutkan masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁴⁹

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁵⁰ Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga terbentuklah suatu aturan, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan menjadi bentuk kebudayaan.

E. Teori Fungsionalisme

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemikiran Malinowski konsepnya ialah mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial. Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tingkat abstraksi yaitu:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

⁴⁹ Ari H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

⁵⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), hlm. 162

3. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem tertentu.⁵¹

Berdasarkan teori tersebut tingkat abstraksi. Pertama, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia ialah masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur dengan mengkonsepkan tradisi tersebut menjadi sebuah hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Abstraksi kedua, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dengan melestarikan budaya-budaya yang ada di setiap daerah. Abstraksi ketiga, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem tertentu, dalam hal ini bukan hanya sebagai hiburan saja tetapi juga dapat memperkenalkan budaya kita ke masyarakat secara lebih luas, sehingga terjalin integrasi yang maksimal.

Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa, teori tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana fungsi dari ritual dan tari *Ngangah Imau* di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1987), hlm.167.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berfungsi sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah ada. Pada bagian Metode Penelitian ini meliputi beberapa sub bab yaitu Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Penentuan Informan Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode historis penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih diutamakan pada penelitian kualitatif, landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Landasan teori juga digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai pembahasan hasil penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistik atau komputer. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan argumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Ciri khas dari penelitian yang menggunakan metode historis yaitu priode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu⁵².

Penelitian ini menggunakan metode historis dikarenakan permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah khususnya mengenai ritual kebudayaan. Selain itu

⁵² A.R, Syamsudin & Damaianti, Vismaia S. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. (Bandung, Rosda, 2007), hlm. 14

metode ini dipilih karena kajian dalam penulisan skripsi ini berhubungan dengan peristiwa yang telah berlalu tentang ritual *ngagah imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci. Selain itu metode historis juga dipilih karena merupakan proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh disebut histografi⁵³.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan mendapatkan data dan informasi mengenai objek yang diteliti. Adapun lokasi dari penelitian yang dipilih adalah di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Lokasi ini juga merupakan tempat dimana ritual *Ngagah Imau* ini dilaksanakan, sebab daerah ini merupakan tempat awal mula ritual ini diadakan.

C. Informan Penelitian

Pertimbangan akan berkaitan langsung dengan masalah penelitian, guna memperoleh data dan informasi yang dimaksud. Dalam hal ini informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pencipta tari *ngagah imau*
- b. Masyarakat Desa Pulau Tengah
- c. Pelaksana Ritual *ngagah imau*

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang didapatkan untuk kepentingan penelitian dan hasil dari penelitian. Data diperlukan untuk mendeskripsikan isi dari penelitian ini.

1. Jenis Data

⁵³ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta, Yayasan Universitas Indonesia, 1985), hlm.32

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu jenis data primer dan sekunder. Antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber utamanya.⁵⁴ Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Data primer antara lain:

- Catatan hasil wawancara
- Hasil observasi lapangan
- Data-data mengenai informan

Data mengenai informan terutama Bapak Harun Pasir sebagai pencipta tari *Ngagah Imau*, yang kedua Jores Saputra yang merupakan ketua sanggar dan pawang pertunjukan *Ngagah Imau*, dan yang ketiga Resi Yumita Putri sebagai penari, dan Febby Ardianto merupakan masyarakat Desa Pulau tengah sekaligus informan mengenai ritual *Ngagah Imau*.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang menjadi sumber data, wawancara dilakukan kepada beberapa masyarakat dan seniman yang ada di Desa Pulau Tengah, penelitian ini dilakukan untuk menanyakan kepada informan tentang ritual *Ngagah Imau*, kemudian peneliti juga mendokumentasi beberapa foto, video, dan rekaman wawancara dan pada saat ritual *Ngagah Imau* ditampilkan. dokumentasi tersebut menjadi sumber data dan bukti dari peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui langsung tentang ritual *Ngagah Imau*. Setelah melakukan proses pengumpulan data tersebut peneliti melakukan proses triangulasi data yang diperoleh selama proses pengumpulan data, tujuannya adalah menemukan data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta, Rajawali, 1987), hlm. 93

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵⁵ Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, internet, literatur, peneliti terdahulu, buku dan lain sebagainya. Data yang didapatkan selama penelitian di Desa Pulau Tengah ini yaitu penelitian terdahulu berupa skripsi yang objeknya sama-sama membahas *Ngagah Imau*. Peneliti juga mendapatkan *Pn'no Ngagoah Imau* dan lirik syair lagu tari *Ngagah Imau*, dan ada juga beberapa temuan berupa sertifikat penghargaan yang pernah diraih dengan memperkenalkan dan mempertunjukan karya tersebut.

c. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana semua data dihasilkan. Berupa data yang diperoleh langsung dari pengamatan (*observasi*) dan wawancara yang dilakukan kepada para palaku yang mempunyai hubungan dengan tarian *Ngagah Imau* seperti bapak Harun Pasir selaku pencipta tarian *Ngagah Imau*, dikumpulkan melalui data yang diperoleh secara langsung melalui penelitian yang berupa daftar pertanyaan yang meliputi tentang ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data yang dihasilkan dari sumber data ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sejumlah keterangan atau fakta yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini berupa foto-foto, buku-buku ilmiah, laporan-laporan atau buku pedoman yang ada di UIN STS Jambi serta dokumen-dokumen terkait maupun dari internet sebagai penunjang data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta, Rajawali, 1987), hlm. 94.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode-metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Langkah-langkahnya yaitu dengan penentuan sampel dan informan, pengamatan berperan serta dan dengan wawancara mendalam. Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam proposal ini, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu upaya untuk mengumpulkan data atau sampel yang dilakukan oleh peneliti yang langsung turun ke lapangan untuk mengamati individu ataupun suasana lokasi penelitian. Pada metode ini tujuan dari penyampelan tidak untuk mendapatkan kesamaan data, tetapi untuk menghasilkan keunikan-keunikan. Sampel dapat berupa peristiwa, manusia, situasi, dan sebagainya. Sampel adalah sumber informasi data itu sendiri. Karena itu, sampel sebaiknya dipilih secara *purposive*, sejalan dengan tujuan penelitian. Sampel biasanya ditentukan secara *purposive sampling*, artinya sampel yang bertujuan. Selanjutnya, peneliti mencari informan di lapangan yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh. Dari mereka pula akan ada penambahan sampel dan subjek, atas rekomendasinya peneliti segera meneruskan pengumpulan data melalui subjek lain. Dalam pengambilan data, manusia adalah instrumen utama. Oleh karena itu ada beberapa ciri-ciri manusia yang dapat menjadi informan untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Bersifat responsif, artinya orang yang tanggap terhadap suasana
- b. Dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri, artinya mampu beradaptasi dengan suasana pengumpulan data
- c. Menekankan keutuhan (holistik), artinya menekankan kreativitas dan imajinasi yang memandang dunia ini sebagai keutuhan
- d. Mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan, artinya kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman praktisnya
- e. Memproses data secepatnya, yaitu menyusun, merumuskan, mengkategorikan secara cepat

- f. Mampu menggali dan menjelaskan kepada responden tentang hal-hal yang sulit dipahami
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon hal-hal yang tidak lazim terjadi.
- h. Pengamatan berperan serta atau observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadinya aktivitas budaya dan pada saat wawancara. Observasi juga dibantu dengan foto dan video.⁵⁶

Kesimpulannya yaitu metode pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, dengan metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan mencatat data-data apa saja yang diperoleh di lapangan.

b. Wawancara

Pada penelitian ini tujuan utama dari wawancara yaitu untuk menggali pemikiran seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian, dan sebagainya yang terkait dengan aktifitas budaya. Selain itu wawancara bertujuan untuk memperbaiki pemikiran tentang hal yang di alami informan di masa lalu atau sebelumnya dan untuk mengungkapkan pemikiran informan tentang kemungkinan budaya miliknya dimasa mendatang. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang dimana si pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang di ajukan agar wawancara lebih terarah⁵⁷.

Wawancara yang peneliti gunakan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang berbagai isu atau permasalahan yang dikaji oleh peneliti yakni tentang ritual *Ngagah Imau*. Selanjutnya wawancara dilakukan secara langsung di lapangan, dengan membuat

⁵⁶ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 208

⁵⁷ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 213

daftar pertanyaan yang disusun dengan rapi sebelum melakukan wawancara kepada narasumber tentang ritual *Ngagah Imau*, Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci.

Peneliti berencana melakukan wawancara langsung kepada narasumber ritual *Ngagah Imau* dengan mendatangi langsung rumah dan tempat pertunjukan ritual itu beserta membawa peralatan untuk wawancara yaitu alat tulis dan *handphone* untuk mencatat, merekam dan mengambil video dan foto yang nantinya akan dijadikan arsip penelitian untuk peneliti.

Berikut nama-nama informan yang diwawancarai yakni:

1. Harun Pasir merupakan pencipta tari ritual *Ngagah Imau*
2. Jores Saputra merupakan ketua sanggar dan pawang pertunjukan *Ngagah Imau*
3. Resi Yumita Putri sebagai penari *Ngagah Imau*
4. Febby Ardianto merupakan masyarakat Desa Pulau tengah sekaligus informan mengenai ritual *Ngagah Imau*
- 5.

c. Dokumentasi

Pada suatu penelitian dokumentasi tidak kalah pentingnya dengan observasi dan wawancara, ketiganya ini sangat penting dalam melakukan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan nyanyian *Ngagah Imau*. Dalam bentuk foto, dan video *Ngagah Imau*. Dokumentasi dilakukan agar peneliti dapat mengulang mendengar dan membaca hasil dari mewawancarai narasumber. Disamping itu penulis juga membuat format dokumentasi supaya data dari suatu sumber/dokumen dapat dikumpulkan secara terseleksi sesuai dengan keperluan penelitian sehingga pencatatan dokumen bisa lebih sistematis dan terfokus.

d. Sejarah

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau termasuk didalamnya metode dalam menggali, memberi penilaian, mengartikan serta menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut⁵⁸

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan, yaitu dimulai dari penentuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun lisan, kritik sumber dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Menurut Peter Burke setiap penelitian sejarah harus mengandung unsur yang kognitif dan lebih banyak menggunakan data – data sejarah untuk mendapatkan keaslian suatu penelitian hal ini disebabkan karena yang diteliti menyangkut perubahan dari waktu ke waktu⁵⁹.

Diantara metode yang digunakan dalam pendekatan sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami suatu masalah dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam suatu penelitian tersebut dengan masalah lain yang memiliki kesamaanya. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan pemahaman masalah yang obyektif dan utuh. Kedua metode sintesis, yaitu suatu cara memahami masalah yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional. Metode ilmiah digunakan untuk memahami masalah yang nampak dalam kenyataan histories, empiris, dan sosiologis⁶⁰.

F. Teknik Analisis Data

⁵⁸ Gottcaik, Luis (1986), *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI.Press : 32

⁵⁹ Peter Burke, (2003), *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta, Bintang Obor : 7

⁶⁰ Abudin Nata,(1988), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, : 112

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara induktif, analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dan selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (jawaban sementara). Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak, berdasarkan data yang terkumpul.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan analisis data ritual *Ngagah Imau* mulai dari merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana latar belakang munculnya ritual *ngagah imau*, Bagaimana tata cara prosesi Ritual *Ngagah Imau*, dan apa fungsi dari ritual *ngagah imau*. Kemudian peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mencari informasi yang bersangkutan dengan objek yang diteliti dengan mencatat dan merekam hasil wawancara yang dilakukan di lapangan.

G. Triangulasi Data

Dalam proses pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data perbandingan terhadap data itu.⁶² Triangulasi data bertujuan untuk memeriksa kembali kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh di lapangan tentang Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

H. Jadwal Penelitian atau Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan mulai dari pembuatan proposal skripsi, pengajuan proposal skripsi dan penunjukan Dosen pembimbing. Setelah itu, konsultasi Dosen pembimbing dan Seminar. Kemudian, dilanjutkan dengan perbaikan hasil seminar, pengesahan judul dan permohonan izin riset. Setelah itu, baru pengumpulan data,

36. Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 215

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

penyusun data, analisis data, penulisan draf skripsi, penyusunan dan penggandaan, terakhir ujian skripsi.

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Koto Tuo Pulau Tengah merupakan desa yang berada di sebelah Utara Danau Kerinci, sebelah selatan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sebelah Barat Daya Desa Jembatan Merah, dan sebelah Barat laut berbatasan dengan Desa Dusun Baru, dan di sebelah timur desa koto dian Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci.

Desa Koto Pulau Tengah ini mempunyai wilayah kerja tertentu dengan luas wilayah 1503, 315 (Ha) ketinggian dari permukaan laut 700 MDPL, dengan suhu udara rata-rata 23-31^oc. Selain dari itu, berdasarkan batas wilayah yang sudah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa kondisi Desa Koto Pulau Tengah terletak berdekatan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), HPMJ, persawahan dan perladangan dan berdekatan dengan Danau Kerinci yang menjadi sumber mata pencaharian alternative bagi masyarakat. Sector perladangan (kebun) merupakan sector yang potensial sebagai factor penunjang bidang persawahan dimana hutan yang luas mereka tanami tanaman musiman seperti Kopi, Kulit Manis, Durian dan sebagainya. Selain itu Danau Kerinci juga merupakan salah satu objek wisata yang mnjadi tempat promosi ajang wisata dan kesenian daerah kerinci. Keadaan alam tersebut menjelaskan bahwa, kerinci merupakan salah satu daerah yang subur lahan pertanian, yang kaya akan sumber daya alam, flora dan fauna serta objek-objek wisata dan seni budaya populer.⁶³

Sehubungan dengan kondisi daerah pemukiman masyarakat seperti yang telah dijelaskan di atas, Desa Koto Tuo Pulau Tengah terletak berdekatan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat yang menjadi habitat bagi sejumlah populasi satwa langka seperti di antaranya, Harimau Sumatra, Gajah Sumatra, Badak Sumatra, Kijang Sumatra, dan burung-burung endemik atau burung yang hanya bisa diemukan di sebuah tempat tertentu dan tidak ditemukan di wilayah lain. Hal demikian memungkinkan mudahnya terjadi

⁶³ Berdasarkan Data Monograf yang diperoleh dari Kantor Desa Pulau Tengah Tahun 2020

kontak langsung dengan binatang-binatang tersebut salah satunya Harimau yang menguasai habitat Hutan untuk turun ke pemukiman memangsa ternak, tentunya menciptakan rasa tidak nyaman dan mengganggu masyarakat. Sehingga masyarakatnya pada ketika itu melakukan berbagai cara untuk menghindari kontak langsung dengan binatang-binatang buas, supaya tidak mengganggu salah satunya dengan ritual.⁶⁴

2. Penduduk

Penduduk merupakan orang-orang yang secara turun temurun mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau dan sebagainya). Data monografi menyatakan bahwa jumlah penduduk Desa Koto Tuo Pulau Tengah pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.178 jiwa yang terdiri dari 1 desa yaitu Desa Koto Tuo Pulau Tengah dengan rincian, laki-laki sebanyak 622 orang dan perempuan 556 orang (Data Monografi Kantor Desa Koto Tuo Pulau Tengah 2020).

Berdasarkan jumlah kependudukan dari data monografi Kantor Desa Koto Tuo Pulau Tengah tersebut dengan luas wilayah desa ini mempunyai penduduk yang cukup padat. Masyarakat yang mendiami Desa Koto Tuo Pulau Tengah ini merupakan masyarakat asli suku kerinci yang telah mendiami daerah tersebut sejak zaman dahulu, dan melahirkan keturunan-keturunan yang sampai saat ini tetap menjaga daerah Koto Tuo Pulau Tengah dan terus menjaga serta melestarikan kesenian yang ada.

Berdasarkan hal di atas diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan, penduduk laki-laki tidak hanya berpengaruh terhadap sumber ekonomi namun laki-laki juga berpengaruh terhadap seni budaya dan adat istiadat desa Koto Tuo Pulau Tengah. Terlihat pada salah satu kesenian masyarakat yaitu, ritual *ngagah Imau*. Pada zaman dahulu, diceritakan bahwa ada salah seorang warga (seorang laki-laki) yang tersesat dihutan belantara tiba – tiba terlihat sosok (Harimau) seperti manusia menuntun meniti semak belukar menunjuk jalan sehingga orang itu pulang ke perkampungan dengan selamat. Semua proses pada Ritual *Ngagah Imau* pada zaman dahulu dilakukan oleh laki-laki, selain itu laki-laki sangat berperan dalam sistem

⁶⁴ Berdasarkan Data Monografi yang diperoleh dari Kantor Desa Pulau Tengah Tahun 2020

pemerintahan adat (Depati, Ninik, Mamak, Tenggana) yang ada di Desa Koto uo Pulau Tengah, Kecamatan Keliling, Danau Kabupaten Kerinci.

3. Sumber Mata Pencaharian

Mata pencaharian menunjukkan bahwa setiap pekerjaan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, berikut tabel jenis pekerjaan masyarakat Desa Pulau Tengah:

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	284 Org
2	Wiraswasta/Pedagang	30 Org
3	Pertukangan	19 Org
4	Nelayan	52 Org
5	Buruh Tani	82 Org
6	Pegawai Negeri Sipil	54 Org
7	Abri/Polisi	13 Org
Jumlah keseluruhan		534 Org

Tabel Sumber Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pulau Tegah

(Kantor Desa Pulau Tengah 2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Koto Tuo Pulau Tengah pada umumnya adalah petani sawah, yang mana ini didukung oleh kondisi wilayah tersebut yang sangat cocok dijadikan lahan pertanian. Kemudian Desa Pulau Tengah berdekatan dengan Danau Kerinci sehingga sangat mudah untuk diairi. Masyarakat tersebut banyak yang memiliki lahan persawahan kemudian menjadikan itu sebagai sumber mata pencaharian dan sebagai sumber perekonomian, dikarenakan hasil yang didapat dari satu kali panen padi cukup menjanjikan bagi masyarakat Desa Pulau Tengah. Petani sawah pada umumnya adalah laki-laki dan perempuan, mereka saling bekerjasama dalam mengurus lahan persawahahan hingga hari panen tiba, hal tersebut juga tidak membatasi perempuan untuk tetap mengerjakan aktivitas rumah tangga seperti seharusnya⁶⁵.

⁶⁵ Berdasarkan Data Monograf yang diperoleh dari Kantor Desa Pulau Tengah Tahun 2020

Kemudian sebahagian lagi penduduk Pulau Tengah disamping bersawah mereka juga menjadi petani kebun (perladangan) mereka menanami Kulit Manis, Kopi, cengkeh, durian dan beberapa jenis sayuran, cabe, kentang dan lain lain. Di perladangan inilah yang memungkinkan terjadi kontak langsung masyarakat dengan binatang buas (harimau). misalnya pada saat datang musim buah (durian) seringkali terjadi kontak langsung antara pemilik durian dengan harimau dan kejadian ini masih terjadi sampai sekarang. Bukti lain yang hampir sama, Uniknya di desa pulau Tengah manakala ada terjadi silang sengketa ketidak benaran kaum Adat (depati ninik mamak dan hulubalang) dalam memimpin negeri maka harimau akan turun ke perkampungan masyarakat memangsa ternak (kambing), maka penduduk sudah mengetahui gelagat itu, maka pemangku jabatan Adat akan di panggil oleh orang Tuo Adat (sesepuh) bermusawarah mencari solusi. Setelah mengakui kesalahannya maka negeri (masyarakat) menjadi aman dan damai mereka akan kembali melakukan aktifitasnya seperti biasa.

Selanjutnya, masyarakat Desa Koto Tuo Pulau Tengah juga menjadikan nelayan sebagai sumber perekonomian tambahan dikarenakan daerah tersebut yang berdekatan dengan danau Kerinci. Ikan *Semah* ini mempunyai harga jual yang sangat tinggi dibandingkan ikan lainnya, sehingga nelayan dapat mendapatkan penghasilan yang cukup untuk kelangsungan perekonomian. Perkerjaan ini dilakukan oleh laki-laki karena di danau Kerinci nelayan mencari ikan hanya menggunakan perahu kecil yang hanya muat untuk satu orang saja. Sedangkan kaum perempuan Desa Koto Tuo Pulau Tengah ini sebagian nya menjadi buruh tani yang bekerja di lahan pertanian orang lain dan mendapatkan upah sebagai imbalan. Dilihat dari aktifitas sehari-hari masyarakat sibuk untuk mencari nafkah dan tidak bermalas-malasan. Keadaan begini mengakibatkan tingkat perekonomian cukup memadai sehingga masyarakat di Desa Koto Tuo Pulau Tengah tergolong status perekonomian menengah ke atas.

Tingkat ekonomi seperti demikian membuat anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan yang lebih baik, ada yang meneruskan ke perguruan tinggi dalam daerah ataupun di luar daerah Kabupaten Kerinci. Peristiwa tersebut tetap membuat mahasiswa yang pada umum nya berada di luar daerah masih melestarikan kebudayaan daerah kerinci terutama pada seni tari yang salah satunya yaitu Tari *Ngagah Imau*, tarian ini

sering tampil di acara-acara luar daerah terutama pada acara festival-festival kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran dari mahasiswa Kerinci yang berada di luar daerah sangatlah penting untuk ikut serta melestarikan dan memperkenalkan budaya-budaya daerah kepada khalayak luas.

4. Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dapat dilihat dalam ideology bangsa Indonesia yaitu Ketuhana Yang Maha ESA. Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengakui enam agama yaitu Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Agama Islam merupakan agama di Indonesia yang mempunyai penganut paling banyak dengan jumlah 87,18% atau 207 juta jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di Desa Koto Tuo Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Masuknya agama Islam ke wilayah Kabupaten Kerinci sekitar abad ke 14 M yang dibawa oleh pendakwah Islam dari Siak Indragiri yang diduga merupakan pedagang-pedagang Arab dan India, Islam mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Tuo Pulau Tengah dengan jumlah penduduk 1.178 jiwa, diketahui bahwa saat ini keseluruhan penduduk daerah ini menganut agama islam dan mempercayai islam sebagai pedoman cara hidup yang di ridhoi oleh Allah.

Namun, Islam yang dibawa pada abad 14 M saat itu adalah islam yang beraliran tasawuf atau suatu aliran yang lebih menonjolkan unsur magis dalam berhubungan dengan Tuhan. Aliran yang seperti demikian sangat diterima oleh masyarakat suku Kerinci pada saat itu yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Masyarakat percaya bahwa segala sesuatu di bumi mempunyai roh, jiwa yang harus dihormati dan semua benda-benda baik hidup ataupun mati mempunyai kekuatan spiritual ataupun hal lainnya yang mengendalikan alam semesta.

Sebagaimana yang dijelaskan Mahdi Bahar dalam bukunya *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, apabila di rujuk pengertian ‘kepercayaan’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti anggapan atau keyakinan, bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Mahdi Bahar juga menjelaskan kepercayaan lain yang menghubungkan sehingga

menjadi suatu sistem kepercayaan itu adalah : kepercayaan terhadap dunia gaib, makhluk gaib, roh, kekuatan sakti/goib, kepercayaan mengenai penyakit dan kematian.⁶⁶ Hal tersebut masih terlihat dari kesenian dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipercaya mengandung unsur magis atau kekuatan spiritual seperti ; Asyeik, Ritual Nitih Mahligai, Ritual Mandi Balimau, Marcok, Rentak kudo, Ngagah Imau, dan sebagainya.

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang setinggi-tingginya guna untuk memajukan kesejahteraan hidup dan untuk menambah ilmu pengetahuan. Pada masyarakat Desa Pulau Tengah, pendidikan menjadi faktor penting bagi kehidupan masyarakat disana. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin terbuka pola pemikiran masyarakat tersebut terhadap kesenian maupun tradisi yang harus dilestarikan meskipun zaman telah berganti zaman.

Desa Pulau Tengah tercatat sebanyak 172 orang yang telah menamatkan jenjang pendidikan sarjana, hal ini disebabkan karena sudah meningkatnya perekonomian masyarakat sehingga meningkat pula tingkat pendidikan masyarakat Desa Pulau Tengah tersebut. Selanjutnya, adapun jenjang pendidikan adalah tahap-tahap pendidikan yang telah ditetapkan berdasarkan pada tingkat perkembangan pada peserta didik. Mulai dari Taman Kanak-Kanak yang ditujukan kepada anak tiga sampai lima tahun, di Desa pulau Tengah memiliki satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga anak dari kecil sudah diajarkan untuk terampil dan mempunyai rasa percaya diri karena sudah dibimbing sejak usia dini.

Selanjutnya tahap pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh dalam waktu 6 tahun dan dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, di Desa Pulau Tengah ini sendiri terdapat 2 Sekolah Dasar (SD) dan tidak ada Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Biasanya yang ingin

⁶⁶ Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang, CV.Visigraf, 2016), hlm 126

melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas mereka bersekolah keluar daerah Pulau Tengah supaya bisa melanjutkan pendidikan mereka.

6. Adat Istiadat

Mahdi Bahar dalam buku *Menyiasati Musik Dalam Budaya* menjelaskan bahwa arti adat istiadat sebagai berikut :

“Adat dipandang sama dengan apa yang dimaksud dengan *costum*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dibangun dan dipandang sebagai hukum tidak tertulis. Secara epistemology tampak dalam pengertian adat terkandung beberapa ciri, yaitu sebuah kebiasaan, telah lama dibangun, dan bersifat menghukum (normatif); ia merupakan pengetahuan dan bukan benda. Berdasarkan kenyataan empiris tampak, bahwa tindakan yang bersifat adat hanya berlaku dalam konteks dan lingkungan tertentu. Tindakan tersebut bersifat social, yaitu tindakan sebagaimana harusnya seseorang atau kelompok berlaku dalam rangka memenuhi tuntutan orang banyak sebagai lawan dari tindakan bersifat personal. Pengertian adat pada dasarnya sama dengan pengertian kebudayaan atau kata lain dari kebudayaan adalah adat”.⁶⁷

Berdasarkan konsep adat di atas, dapat dipahami bahwa adat pada dasarnya sama dengan kebudayaan yang berupa kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dibangun, system nilai dan norma (pengetahuan) yang dijadikan tuntunan untuk berperilaku pada masyarakat setempat. Dalam hal ini, pada masyarakat Kabupaten Kerinci terdapat adat istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat tersebut, seperti sistem kepemimpinan adat (Depati, Ninik, Mamak, Tenganai/Anak Jantan), adat pernikahan, adat kelahiran, dan adat kematian. Begitupula dengan kebudayaan, Kabupaten Kerinci memiliki budaya daerah yang sangat besar yang diwariskan oleh leluhur dan tumbuh alami secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Hingga saat ini, masyarakat Kabupaten Kerinci masih memegang teguh nilai-nilai budaya daerah tersebut, hal ini dapat dilihat dari berbagai seni pertunjukkan tradisional yang pada saat ini masih dilaksanakan seperti Senandung Tale, Sike Rebana,

⁶⁷ Mahdi Bahar, *Menyiasati Musik Dalam Budaya*, (Padang, CV.Visigraf, 2016), hlm 108

silat dan antraksi warisan budaya seperti Tari Asyeik, Tari Ranguk, Tari Marcok, Tari Iyo-Iyo, Rentak Kudo, Pencak silat, Tari Ngagah Imau, Tari Tauh, dan sebagainya.

B Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini didapatkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian pada Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yang mana pembahasannya yaitu mengenai Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

1. Latar Belakang Munculnya Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci

Kerinci adalah salah satu wilayah pedalaman yang berada di pulau Sumatra dan dikelilingi bukit barisan yang membentang dibagian barat dan timur. Selain itu, wilayah ini berada di tengah-tengah dua kebudayaan besar yang sangat berpengaruh yaitu melayu jambi dan minangkabau. Suku kerinci sebagaimana juga halnya dengan suku-suku lain di Sumatra adalah penutur bahasa Austronesia. Berdasarkan bahasa dan adat-istiadat suku Kerinci dapat dikategorikan dekat dengan minangkabau, bahkan bahasadi manang kabau menjadi bahasa pasar di ibukota kabupaten (Sungai Penuh) yang sekarang sudah mengalami pemekaran menjadi Walikota yang berpisah dengan kabupaten Kerinci akan tetapi dari segi administratif sejak masa kemerdekaan kerinci telah menjadi bagian dari wilayah administrative dari propinsi jambi. Kedua kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan kerinci baik dari segi artefak maupun segi etnografi nya.⁶⁸

Dalam artikel yang ditulis oleh Hafiful Hadi (2013) yang menjelaskan bahwa: “Suku Kerinci merupakan suku tertua di pulau Sumatra, yang mendiami dataran tinggi puncak Kerinci termasuk kedalam Rumpun Proto Melayu (Proto Malay) yang diduga berasal dari Yunan dataran Cina Selatan. Pada zaman dahulu suku Kerinci menganut

⁶⁸ Asyhadi Mufsin dkk, ” *Jurnal Universitas Jambi*”, Vol.3, No.02, Desember 2019

sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Yang mana Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh, sedangkan Dinamisme adalah kepercayaan terhadap benda-benda disekitar yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Pada masa itu mereka beranggapan ada kekuatan spiritual lain yang mengendalikan alam semesta yaitu kepercayaan roh (jiwa) itu tidak hanya berada pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda-benda dan binatang tertentu yang memiliki jiwa dan kekuatan gaib yang harus dihormati supaya tidak mengganggu ketentraman, termasuk meyakini juga pada benda-benda dan binatang tertentu yang memiliki jiwa dan kekuatan gaib yang harus dihormati supaya tidak mengganggu manusia. Selain hal tersebut, masyarakat Kerinci juga memuja roh para leluhur dan meyakini bahwa roh nenek moyang selalu memelihara dan menjaga anak keturunan dari marabahaya.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa pada zaman dahulu sudah terjadi ikatan persahabatan antara harimau dengan manusia yang isi perjanjian kedua belah pihak tidak saling mengganggu. Oleh yang demikian itu maka apabila ditemukan harimau mati di hutan belantara Desa Pulau Tengah maka masyarakat tidak boleh langsung mengeksekusi harimau tersebut yang menemukannya wajib melaporkan hal tersebut kepada para tetua adat.⁷⁰

Menurut cerita warga Desa Pulau Tengah, kejadian seperti itu oleh kaum adat semacam ritual ini dipercaya oleh masyarakat setempat apabila ada harimau mati di daerah Kerinci harus diagah oleh masyarakat desa, agar harimau lain tidak turun ke kampung dan memangsa ternak atau manusia. Dikisahkan awal mula ritual ini adalah, terjadi sebuah hubungan antara masyarakat kerinci dan harimau. dahulu kala, ada seorang pemuda yang menikah dengan harimau dan mempunyai seorang putri bernama Sari menanti, setelah menikah dengan harimau pemuda ini juga menikah dengan gadis di Desa Pulau Tengah.⁷¹

⁶⁹ Hadi,” *Ritual Asyeik Sebagai Alkutureasi Antara Kebudayaan Islam Dengan Kebudayaan Pra-Islam Suku Kerinci*,” 108

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Jores Saputra sebagai Pawang Sekaligus Ketua Sanggar Seni di Desa Pulau Tengah, (10 juni 2021)

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Febby Ardianto sebagai Masyarakat Desa Pulau Tengah, (10 Juni 2021)

Pada zaman dahulu, Pulau Tengah disebut negeri Pasmah Tinggi dan negeri harimau disebut Pasmah Rendah. Dikarenakan pemuda tersebut melanggar janjinya kepada harimau, maka para harimau meminta pembayaran janji itu dengan sebanyak 40 kain dan kayu berwarna hitam, putih dan merah, serta emas setinggi tagak pemuda itu. Pada saat pembayaran janji itu, dibuatlah sebuah hubungan persaudaraan antara masyarakat Pulau Tengah dengan harimau. Sehingga apabila ada harimau yang mati di daerah hutan masyarakat Pulau Tengah haruslah dihormati dengan cara mengagah nya, Ritual ini dilakukan oleh orang adat dengan cara melakukan ritual yang dilakukan oleh pawang (dukun negeri) dengan sesajen tertentu yang terdiri dari berbagai macam benda khusus yang menjadi syarat bagi pengganti nyawa (bayar bangun) bagi seekor harimau antara lain berupa benda mengkilat sebagai ganti mata, kain tiga warna sebagai pengganti belang, keris sebagai pengganti taring, pedang sebagai pengganti kuku, tombak (*kujeu*) sebagai pengganti ekor, dan gong sebagai pengganti suara (auman) dengan membacakan mantera khusus oleh dukun negeri (pawang) benda –benda itu lalu diletakan di depan Harimau yang mati tersebut dengan cara bersilat (pencak silat) oleh hulu balang negeri setelah itu diikuti oleh masyarakat ramai untuk menampilkan kebolehan pencak silat yang dimilikinya. Ritual ini disaksikan oleh masyarakat dengan cara (*ngihok*) oleh hulubalang untuk memberitahukan waktu dan tempat pergelaran acara ritual tersebut, aktifitas masyarakat difokuskan pada pergelaran itu, para petani kebun, sawah dan nelayan anak sekolah diliburkan bahkan ada yang diperantauan pun ada yang menyempatkan diri untuk menyaksikan acara ritual sakral tersebut. Sebagai tindak balas dari perhelatan acara tersebut maka sampai sekarang ini belum pernah ada seorang pun dari penduduk Pulau Tengah yang dimakan atau diterkam harimau. Maka dari itu tradisi upacara bayar bangun ini menjadi suatu keharusan bagi penduduk Pulau Tengah manakala ada seekor harimau yang mati diadakanlah acara tersebut yang di kenal dengan nama “*Ngagoah Imo atau Ngagah Imau*”. Ini terus dilestarikan sampai sekarang.

Pergelaran ini mendapat perhatian dari kalangan seniman yang berusaha untuk menjaga kelestariannya dengan cara menciptakan tari yang disebut dengan “*tari ngagah harimau*”. Tarian ini dilakukan oleh penari yang terdiri dari 8 orang gadis Desa Pulau Tengah, dengan memakai baju layaknya harimau yang memiliki belang. Gerakan tari



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

juga disertakan dengan gerakan silat pedang, pada saat menari harimau yang sudah mati diletakkan dihadapan para penari, asap kemenyan tercium dan gendang-gendang beserta gong dimainkan.⁷²

Sebagai bayar bangun atas kematian harimau tersebut yaitu, mata diganti benda mengkilat, belang diganti kain tiga warna, taring diganti keris, kuku diganti pedang, ekor diganti tombak (*kujeu*), serta suara diganti dengan gong. Pada saat tarian ini berlangsung, banyak warga desa yang mulai kerasukan roh dari harimau tersebut. Mereka berteriak dan bertingkah menyerupai harimau dengan berguling-guling dan mencakar tanah. Harun Pasir sebagai pencipta tari *Ngagah Harimau* Desa Pulau Tengah mengatakan bahwa awalnya ritual *Ngagah Harimau* ini dilakukan ketika ditemukan harimau mati di hutan belantara Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci. Namun dikarenakan sudah sangat jarang ditemukan nya harimau mati di Desa Pulau Tengah maka ritual ini dijadikan sebagai sebuah seni pertunjukan. Seperti yang disampaikan Harun Pasir :

”Kalau mau menunggu harimau mati maka tradisi ini sudah tidak terlihat lagi” ujarnya.⁷³

Menurut Harun Pasir ritual *Ngagah Harimau* sudah ada sejak zaman nenek moyang nya. Saat masih kecil, Harun mengaku sudah melihat ritual ini. Dia mengatakan terakhir kali melihat ritual ini pada tahun 70an, setelah itu tidak ada lagi ditemukan harimau mati di wilayah Desa Pulau Tengah. Upaya melestarikan *Ngagah Harimau* ini berawal dari rasa ingin tahunya ketika Harun melihat pemangku adat membaca mantra pada saat upacara ritual *Ngagah Harimau* dilakukan. Pada saat itu Harun Pasir langsung menanyakan ke pemangku adat apa yang dibacanya, pemangku adat sampai memukul lantai memarahinya, ujarnya. Namun setelah kejadian itu ia mendatangi kembali sang pemangku adat itu. Akhirnya harun pasir di ajarkan juga. Selain itu, pemangku adat memberitahunya bahwa ada perjanjian yang tidak tertulis antara nenek moyang orang Pulau Tengah dengan harimau. Terutama tiga harimau milik negeri berjudul Pemangku Gunung Rayo, Hulu Balang Tigo, dan Rintik Hujan Panas.

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Harun Pasir sebagai Pencipta Tari *Ngagah Imau*, (10 juni 2021)

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak Harun Pasir sebagai Pencipta Tari *Ngagah Imau*, (10 juni 2021)

“Rintik Hujan Panas, untuk menunggu ladang, dipanggil cepat datang. Sesat dibelantara, panggil Pemangku Gunung Rayo penunjuk penjago di Rimbo. Hulu Balang Tigo ke aek (air) jadi buayo, seberang laut datang jugo (ujar Harun Pasir). Ritual semacam ini dilakukan karena pernah terbukti ada harimau melanggar perjanjian. Pernah pada tahun 70an seekor harimau besar masuk kedalam kampung dan memakan kambing, lalu masyarakat menghalau nya kembali masuk ke hutan. Dalam perjanjian itu warga percaya ketika ada harimau yang melanggar maka tiga harimau milik Negeri Pulau Tengah yang akan menghukumnya. Tiga hari setelah kejadian itu, ada yang menemukan harimau yang mati ,harimau tersebut adalah harimau yang memakan kambing milik warga. Ditemukan tubuhnya tercabik-cabik seperti dicakar harimau lain. Kemudian saat itu dilakukanlah ritual *Ngagah Harimau* tersebut. Bayar bangun istilah kami, utang lepas tando kembali, silang sengketo tidak ado lagi, yang lain tidak menunggu kembali, kata Harun.

Saat ritual dilakukan, beberapa peralatan dipersiapkan sebagai bayar bangun atas kematian harimau. Belang harimau diganti dengan tiga helai kain, taring diganti dengan keris telanjang, kuku diganti dengan pedang, ekor diganti dengan tombak, mata diganti dengan benda berkilau atau kaca, dan suara digantikan dengan gong.⁷⁴ Tarian ritual *Ngagah Harimau* ini telah memiliki sertifikat warisan budaya tak benda Indonesia tentunya Harun Pasir berkomitmen untuk terus menjaga salah-satu kesenian budaya Kabupaten Kerinci.

2. Prosesi Ritual *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci

Ritual *Ngagah Imau* sekarang lebih dikenal dengan Tarian *Ngagah Imau*, ritual ini tidak pernah dilakukan lagi karena di Desa Pulau Tengah tidak ditemukan lagi harimau yang mati. Oleh karena itu Tarian *Ngagah Imau* diciptakan oleh Bapak Harun Pasir agar ritual ini masih bisa dilihat hingga sekarang dan menjadi warisan budaya Desa Pulau Tengah. Harun Pasir adalah warga asli Desa Pulau Tengah yang sampai saat ini masih bertempat tinggal di Desa tersebut. Harun Pasir digelar dengan Depati Cayo lahir di Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci pada tahun 1941, yang pada saat ini berusia 80 tahun. Harun Pasir merupakan putra pertama dari 10 bersaudara dari

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Harun Pasir sebagai Pencipta Tari *Ngagah Imau*, (10 juni 2021)

pasangan H. Nahri dan HJ. Sa'adiyah, Harun Pasir biasa dipanggil dengan nama akrabnya Harun Nahri. Nama Nahri adalah nama ayah beliau, nama ayah dipakai sebagai tanda kehormatan kepada ayahnya.

Awal pengenalan Harun Pasir terhadap seni tradisional yang dikenalkan oleh kakek nya sejak ia masih kecil, kesenian yang pertama kali ia kenal yaitu Seruling Bambu yang mana kesenian ini merupakan kesenian dari Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Faktor lingkungan keluarga ikut mendukung proses pembentukan kreativitas Harun Pasir dalam berkesenian, selain kakek nya ayah Harun Pasir merupakan orang yang aktif dalam sistem adat di Koto Tuo Pulau Tengah. Ayahnya pernah mendapat gelar Depati dalam sistem pemerintahan adat, hal ini yang membuat ayahnya mengetahui tentang adat dan seni budaya Desa Koto Tuo Pulau Tengah.

Pada tahun 1960-an Harun Pasir mendalami ilmu kebatinan kepada Mangku Abu, dan kemudian ia mulai diperkenalkan dengan istilah *Ninek Tragea* (Nenek Telago) yang merupakan salah seorang nenek moyang penduduk Pulau Tengah yang dianggap keramat dan Mangku Gunung Rayo Kerajaan Harimau di Negeri Pasmah. Ilmu kebatinan yang dipelajari Harun Pasir itulah yang kemudian menjadi pendukung terhadap karya seni yang dihasilkan nya. Pada tahun 1974 Harun Pasir diangkat menjadi juru tulis adat, selama menjadi juru tulis adat Harun Pasir memperoleh berbagai informasi dan memiliki pengetahuan tentang adat dan seni budaya Pulau Tengah. Pada masa itulah ia mengenal Upacara *Ngagah Imau* secara mendalam dan terus menggali budaya-budaya lama. Sejak saat itu aktivitas dibidang seni mulai dilakukan dengan berbekal dari bakat seni yang dimiliki sedari kecil yang melekat pada dirinya, dan dia selalu berusaha melestarikan kesenian tradisional yang ada terutama tarian-tarian tradisional yang terdapat pada upacara adat.⁷⁵

Pada skripsi ini peneliti akan menuliskan bagaimana prosesi *Ritual Ngagah Imau* yang dilakukan pada zaman dahulu, dan bagaimana Tarian *Ngagah Imau* dimasa sekarang.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Harun Pasir sebagai Pencipta Tari *Ngagah Imau*, (10 juni 2021)

a. Prosesi Ritual *Ngagah Imau*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ritual ini dilakukan apabila ada harimau yang mati dan apabila ditemukan oleh warga Desa Pulau Tengah maka warga tersebut tidak boleh langsung mengeksekusinya. Warga wajib melaporkan hal tersebut kepada anggota adat. Setelah dilaporkan barulah anggota adat memutuskan hulu balang untuk menjemput harimau tersebut lalu harimau tersebut akan di gotong atau dibawa ke balai desa atau lapangan, kemudian harimau tersebut di buat seolah-olah hidup dan diletakkan di atas panggung setelah proses ini selesai barulah diadakan upacara bayar bangun. Hilang belang diganti belang, hilang taring diganti taring, hilang mata diganti mata, adapun properti yang digunakan seperti belang diganti kain tiga warna, taring diganti keris, kuku diganti pedang, ekor diganti tombak (*kujeu*), serta suara diganti dengan gong.

Ritual ini diiringi oleh musik *tarawak tarawoi* dua musik ini dibentuk di tanah dengan cara tanah dilobangi, dilobang yang pertama diletakkan tempurung kelapa kemudian dilobang yang kedua diletakkan pelepah pinang ini dilakukan karna pendapat orang-orang terdahulu bahwa harimau mendengar dari tanah maka jika kita melakukan bayar bangun menggunakan musik ini maka harimau akan mendengar dan agar mereka tahu bahwa upacara bayar bangun sedang dilaksanakan.⁷⁶

b. Tarian *Ngagah Imau*

Tari *Ngagah Imau* diciptakan oleh warga Desa Pulau Tengah yang bernama Harun Pasir, Harun Pasir mendapatkan gelar Depati Cayo di Desa Pulau Tengah. Tari *Ngagah Imau* ini biasanya ditampilkan di ruangan terbuka dan luas. Sebelum pertunjukan dimulai, boneka atau patung yang berbentuk seperti harimau sungguhan diletakan di tengah lapangan dengan membelakangi penonton. Awalnya pawang mengelilingi area pertunjukan dengan membawa kemenyan yang dibakar, ini bertujuan untuk memagari area pertunjukan agar para penonton tidak terkena dampak dari pertunjukan. Pertunjukan dimulai ditandai dengan pembacaan sinopsis dan *Pn'no Ngagah Imau* yang mana teks tersebut peneliti dapatkan pada saat penelitian antara lain yaitu:

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Harun Pasir sebagai Pencipta Tari *Ngagah Imau*, (10 juni 2021)

**SINOPSIS TARI MENGGAGAH HARIMAU
SANGGAR SENI TELAGA BIRU
PULAU TENGAH**

Tari menggagah harimau diangkat dari tradisi Upacara membayar bangun yang dilakukan apabila ada harimau yang mati di rimba belukar Pulau Tengah. Tradisi upacara ini turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang belum musnah.

Konon, apabila ada harimau mati di usung oleh hulu balang negeri dan masyarakat ke rumah adat. Di situ di lakukan upacara membayar bangun. Apabila tidak dibayar bangun, harimau yang hidup akan turun ke kampung mengganggu ternak masyarakat seperti sapi, kambing, dan lain-lain.

Adapun inti upacara membayar bangun adalah :

Hilang Belang diganti Belang

Hilang Taring diganti Taring

Hilang Kuku diganti Kuku

Hilang Suara diganti Suara

Hilang Ekor diganti Ekor

Hilang Mata diganti Mata

Kemudian di arak oleh masyarakat dengan tepuk tari yang sakral, dengan silat pedang, silat kekuatan tangan kosong dan silat tombak oleh pemangku adat dan dukun negeri menyeru penunggu penghuni pematang di tujuh bukit, tujuh lurah, tujuh guguk, tujuh pematang untuk menyaksikan upacara bayar bangun ini, sehingga tidak ada lagi silang sengketa antara harimau dengan masyarakat sehingga amanlah anak cucu dan keturunan-keturunannya.

PN'NO NGAGOAH IMO

U..... u... Ninak panunggun pamato di alam kincai, dingang tujuh bukik,tujuh luhoh,tujuh guguk,tujuh pamato. Malantak mudek ninek lang kalaut, malantak ile ninik jalangkang tinggi, di tango-tangoh ninek hulu balang tigea, dengan kembang rekannyo pamangku gunung ayo dan sirintak hujan panah.

U..... u... denge-denge kamai dinga baserau, pado ahi nga sahai inih, tarawok lah bagegek manyampaikan bitea, tarawailah pagging jepuk tabe'eak, mangatokan anak cucung kayo lah incok-incok lah sio-sio, lah ngumpok kandoa manyuhuk lawo dan lah sirah tango.

Mining inih anak cucung kayo lah matai, manuhuk adek kito, matai idoak samatoi. Kok ilo bleng baganti bleng inihleh ka'a tigea warno, kok ilo siau baganti siau inih leh kraih nak sabiloah, kok ilo kukau baganti kukau inihleh pdoah bapabuk, kok ilo ikak baganti ikak inih leh kujeu talanjoa, kok ilo suaro baganti suaro inih leh gung takapok, kok ilo mato baganti mato inih leh bendo bakilak.

Mining inih, kok matai lah kamai bangiu, tapaso lambeng tacacok lamat, utang lapah sandoa babalek, silang sakato salso lah sudoah, kito idoak buleh saling mengganggu agih.

Oi..... oi... mano kayo hulu balang negeri, mano kayo nga pande dengan rsa, tando nyea hulu baloa.

Harok dinga tpuk tari.

Terjemahan

U...u... (Suara seruan) wahai leluhur (nenek) Penguasa perbatasan di alam kerinci, yang terdiri dari tujuh bukit, tujuh lurah, tujuh pemukiman, dan tujuh perbatasan, pergi ke barat dibawah kekuasaan leluhur lang kalauk, pergi ke timur



leluhur jelangkang tinggi, di tengah tengah leluhur Hulu Balang Tigea, dengan persahabatan (koalisi) dengan penguasa Gunung Raya (salah satu gunung api selain gunung Kerinci, yang tidak aktif lagi), dan Sirintak Hujan Panas (sejenis makhluk yang menguasai ketika terjadi Hujan dan panas).

U.....u ...(kembali berseru) dengarkanlah seruan kami, pada hari ketika ini, Tarawok (music dari gendang) sudah gegap gempita menyampaikan kabar berita, Tarawaik (sinden tari) sudah dijemput dan sudah tiba bawa, yang mengatakan bahwa salah seorang anak cucu (seekor harimau) sudah berbuat pelanggaran dengan melakukan pekerjaan yang sia – sia, sudah melompati kandang menyeruak masuk pintu gerbang dan sudah merah tangan/ berdarah (menerkam atau memakan ternak), sekarang ini sudah mati (terbunuh), menurut adat (kebiasaan)mati tidak mati begitu saja, sekiranya hilang belang diganti belang, inilah kain yang tiga warna, sekiranya hilang taring (gigi) diganti taring, inilah gantinya sebilah keris, sekiranya hilang kuku diganti kuku inilah tombak berhias, sekiranya hilang ekor diganti ekor inilah kujeu (tombak Telanjang tanpa gagang) sekiranya hilang suara (auman) diganti suara, inilah suara gong yang sudah tersedia. Sekiranya hilang mata diganti mata inilah benda – benda berkilat (benda berkilau)

Sekarang ini, sekiranya sudah mati sudah diganti (bayar bangun) terpasang lambang negeri terpasang tanda (alamat) hutang lepas (terbayar) kehormatan kembali disandang, silang sengketa selesailah sudah, kita tidak boleh saling mengganggu lagi

Oi.....oi semua kayo (panggilan hormat untuk yang lebih tua) hulu balang (kaki tangan) negeri (kaum muda) mana orang yang tahu dengan rsa (situasi dan kondisi) itulah tanda dia seorang Hulu balang.

Bersorak gembira dengan tepuk tarian

Pada saat *Pn'no* dibacakan para penari satu-persatu masuk membawa alat-alat yang digunakan untuk bayar bangun *Ngagah Imau* sekaligus memberikan penghormatan kepada harimau. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, properti yang digunakan pada tarian ini yaitu, belang diganti kain tiga warna, taring diganti keris, kuku diganti pedang, ekor diganti tombak (*kujeu*), serta suara diganti dengan gong. Kemudian musik dimainkan dan para penari menari dengan gerakan yang menyerupai gerakan harimau,

beberapa gerakannya yaitu gerakan selamat datang, salam, salam sembah dan selebihnya gerakan yang menyerupai harimau (mencakar, dan lain-lain).

Seperti yang terlihat pada foto di atas, bahwa pakaian yang digunakan oleh penari yaitu baju dengan kedalaman sepinggul, mempunyai lengan panjang, celana panjang, keduanya berwarna oren dan memiliki motif menyerupai kulit harimau, memakai selempang berwarna hitam dan memakai pengikat kepala. Selanjutnya adapun riasan yang digunakan pada tari *Ngagah Imau* adalah rias karakter dengan menggunakan tinta berwarna hitam yang tebal, untuk penggunaannya hanya membentuk garis-garis horizontal di wajah sehingga membuat karakter wajah penari sama seperti wajah harimau. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa riasan pada tari *Ngagah Imau* menggambarkan seekor harimau sesuai dengan tema ataupun pesan yang disampaikan.

Penari pada tari *Ngagah Imau* ini ditarikan oleh 7-10 penari perempuan yang berumur sekitar 15-17 tahun, penari pada tari *Ngagah Imau* ini mempunyai batas usia yang sudah ditentukan oleh Bapak Harun pasir itu sendiri. Jika penari tersebut melewati batas usia yang ditentukan, maka akan digantikan dengan penari baru atau generasi berikutnya. Ini dikarenakan bahwa Bapak Harun Pasir memiliki keinginan untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian ataupun ritual yang ada di Desa Pulau Tengah terutama pada tari *Ngagah Imau*. Faktor usia yang menjadi batasan juga dipertimbangkan karena jika para penari yang sudah berumur 20 tahun ke atas biasanya ada yang melanjutkan studi mereka ke perguruan tinggi keluar daerah maupun di dalam daerah dan ada juga sudah bekerja sehingga mereka sudah memiliki kesibukan tersendiri. Sebagian dari alumni penari *Ngagah Imau* masih melatih atau mengajarkan tarian tersebut ke penari baru, sehingga tari *Ngagah Imau* dapat berkembang sampai saat ini.



Penari dan Pemusik tari *Ngagah Imau*
(Dokumentasi sanggar telago biru)

3. Fungsi Tari *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi tentang ritual *Ngagah Imau*, yang mana ritual ini sekarang sudah tidak diadakan lagi, karena sudah tidak ditemukan lagi harimau yang mati. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti membahas fungsi dari penggunaan tari *Ngagah Imau* yang diciptakan oleh Bapak Harun Pasir. Menurut pengakuan beliau ritual ini sudah sangat lama tidak dilaksanakan, dan untuk saat ini tari *Ngagah Imau* lebih dikenal oleh masyarakat luas, bahkan tari ini sudah berkali-kali mendapatkan penghargaan dari pemerintah daerah Jambi dan tingkat Nasional.

Adapun berbagai fungsi dari tari *Ngagah Imau* di Desa Pualu Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci adalah sebagai berikut:

a. Sebagai Hiburan

Tarian ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Dikarenakan gerak yang ditampilkan meniru seperti halnya gerakan harimau, yang biasanya gaya energik

dan unik. Selain itu juga didukung dengan iringan musik dengan tempo yang semakin lama semakin cepat dan syair lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa Desa Pulau Tengah itu sendiri. Teriakan – teriakan para penari dan pemusik yang kesurupan membuat suasana menjadi lebih hidup, sehingga aura magis dari tarian tersebut sangat bisa dirasakan oleh penonton.

Saat tarian ini dipertunjukkan para penonton dari kalangan anak-anak hingga orang tua sangat antusias untuk menonton pertunjukan ini. Ada yang mendokumentasikan pertunjukan ini dengan handphone pribadi mereka, dan ada juga yang ikut berteriak melihat penari satu persatu kesurupan. Dengan adanya pertunjukan tarian ini di acara festival maupun di acara lainnya, tentunya pertunjukan ini membuat acara lebih meriah dan tidak membosankan. Biasanya tarian ini ditampilkan dipenghujung acara sehingga penonton menantikan sampai acara selesai untuk menikmati pertunjukan tari *Ngagah Imau* yang berasal dari ritual *Ngagah Imau* Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.



Kesurupan tari *Ngagah Imau*
(dokumentasi sanggar telago biru)

b.. Penghasilan Tambahan

Menurut informan yaitu dari beberapa penari, mereka sangat senang jika menari di berbagai acara. Mereka tidak hanya memperlihatkan ataupun memperkenalkan tradisi

mereka ke khalayak ramai bahkan mereka bisa mendapatkan imbalan dari apa yang mereka tampilkan. Imbalan yang mereka dapatkan biasanya berupa uang ataupun rokok, walaupun tidak dengan nominal yang banyak tapi mereka sangat senang ujarnya. Selain mendapatkan uang pada saat menjadi penari maupun pemusik tari *Ngagah Imau* mereka juga mendapatkan nasi kotak, dan itu juga membuat mereka cukup senang. *Ngagah Imau* ini seringkali dipertunjukkan di luar daerah Pulau Tengah sehingga yang berpartisipasi dalam pertunjukan *Ngagah Imau* bisa mendapatkan penghasilan tambahan dan bahkan lebih dari yang mereka dapatkan biasanya.

c. Pelestarian Budaya

Bagi sebagian masyarakat yang peduli terhadap pelestarian budaya, tarian ini semata-mata ditampilkan untuk melestarikan budaya. Tarian ini masih terjaga sampai saat ini untuk kepentingan bersama tidak hanya untuk kepentingan bapak Harun Pasir, sebab sejarah tarian ini dimiliki oleh masyarakat Desa Pulau Tengah dan terjaga sampai saat ini berkat semua masyarakat yang masih memiliki rasa peduli terhadap pelestarian budaya dari leluhur. Tujuan awal diciptakan tarian ini untuk melestarikan budaya sehingga anak cucu nanti tidak lupa akan budaya yang sudah ada sebelumnya. Oleh sebab itu Bapak Harun Pasir dengan kerja kerasnya dia di usia sekarang masih sangat bekerja keras untuk mengajarkan remaja-remaja yang ingin belajar tentang tradisi yang ada di Desa Pulau Tengah, sehingga ada penerus untuk generasi selanjutnya.



Keris dan kemenyan
(dokumentasi sanggar telago biru)

d. Ekspresi Personal Penari

Penari *Ngagah Imau* menari dengan gerakan energik sehingga ekspresi penari tersebut melambangkan ekspresi penari yang kuat seperti halnya harimau. Melalui rintihan bahkan teriakan penari itu menandakan penari benar-benar terbawa suasana sehingga sampai kesurupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penari yang berpartisipasi dalam pertunjukan *Ngagah Imau* ini mereka sangat bersemangat untuk mempertunjukkan tarian *Ngagah Imau* tersebut, meskipun besar kemungkinan mereka bisa saja ikut kesurupan yang bertingkah seperti halnya harimau. Selain gerakan dan musik, ekspresi personal penari sangatlah penting dalam suatu pertunjukan, dalam hal ini tarian *Ngagah Imau* memiliki nilai tersendiri bagi pertunjukan tersebut sehingga bisa menampilkan ekspresi yang membuat suasana pertunjukan lebih hidup.



Pertunjukan *Ngagah Imau*
(dokumentasi sanggar telago biru)

e. Komunikasi

Tarian *Ngagah Imau* memiliki pesan yang disampaikan untuk nenek moyang sekaligus untuk memanggil roh nenek moyang mereka. Pesan itu disampaikan melalui syair dari lagu yang dinyanyikan pada saat ritual ataupun tari *Ngagah Imau* dipertunjukkan, yang mana syairnya adalah sebagai berikut:

Lagu tari imo

u.....nek..muyang tingkaih

nga bugle...mangku gunung ayo..

u.....nek....rintek ujan paneh..

uhang gagoah dipunglimo tingkah

u.....nek ulu balang tigea

badan sibatoa ujud lanyo tigea

u.....nek..muyang tingkaih

dengan gelar ...mangku gunung ayo..

u.....nek....rintek ujan paneh

orang gagah panglima tinggi

u.....nek ulu balang tigea

badan satu wujudnya tiga

nga..... di....sarau lkah lah tibea

ngak di pangge lkah lah datao

ngak sahi kilak ngak sahi gunteu

ngak sahi tpok taringok angai

u.....muyang butigea

kalau di seru cepatlah tiba

kalau di panggil cepatlah dating

seperti kilat seperti Guntur

seperti menampar telinga dengan angin

u.....moyang bertiga

puyang kayo lah incok-incok

cucung kayo lah sio-aio

sio-sio nagari aloh

incok-incok utangnyo tumbeuh

u.....muyang batigea

cicit anda sudah berperilaku tidak baik

cucu anda sudah sia-sia

berperilaku tidak baik hutangnya tumbuh

u.....muyang bertiga

pancang lamo idak boleh guyoah 2x

cemin duliu idak boleh kabeu 2x

kato duliu kato dibudaloik 2x

lakudian kato ladi tpat 2x

muyang kayo ralah sirah tango 2x

nyuhuk lawo lamu ngumpok kandoa 2x

uto lpah sandea dibubalek 2x

apoi padoa puntung alah pjeh 2x

ini lambeng ini alah lamak 2x

tando kusak sudoah lah selsai 2x

f. Peningkat Solidaritas

Peningkat solidaritas merupakan fungsi yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan diadakan Kegiatan ritual maupun tari *Ngagah Imau* di Desa Pulau tengah, itu menandakan adanya hubungan antara masyarakat dengan pelaksana kegiatan tersebut. Dari sinilah masyarakat berkumpul untuk melihat upacara maupun tari *Ngagah Imau* yang ditampilkan oleh putra-putri desa mereka. Selain itu, kegiatan ini menambah erat silaturahmi antara masyarakat setempat dari yang kurang kenal sehingga dapat mengenal, dan juga menyatukan antara penari dan pemusik untuk menjadi kompak. Tidak hanya kekompakan disaat pertunjukan saja, penari dan pemusik dalam proses latihanpun diajarkan untuk tetap kompak satu sama lain sehingga mereka dapat menambah rasa kesatuan kepentingan bersama dan simpati antara pemain maupun masyarakat yang menontonnya.



Pertunjukan *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah
(dokumentasi Ilhami)

g. Penyemarak

Tari Ngagah Imau berfungsi pula untuk menjadikan suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang ataupun masyarakat, sehingga terasa lebih semarak dan meriah acara tersebut. Pada saat tari *Ngagah Imau* dipertunjukkan masyarakat sangatlah ramai, dari Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, pemuda pemudi, dan anak-anakpun ramai menontonnya. Sebagaimana dilihat juga para pemain dan pendukung dalam acara sangatlah banyak, mulai penari, pemusik dan panitia pelaksana acara tersebut. Kesemarakan yang dimaksud ini terkesan untuk membangun cita rasa masyarakat ke dalam budaya mereka sendiri.

Acara tersebut tidak akan semarak jika satu kesatuan dari acara tersebut tidak dilaksanakan jika tidak ada penonton maka acara tersebut tidak akan meriah, dan jika tidak ada pertunjukan tari *Ngagah Imau* maka antusias masyarakat kurang ramai. Ini menandakan bahwa pertunjukan tersebut dapat memberikan sumbangan langsung terhadap masyarakat setempat.



Pertunjukan *Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah
(dokumentasi STTB)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan membahas permasalahan mengenai ” Ritual Ngangah Imau di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci” maka penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan Latar belakang dari ritual tari *ngagah imau* di desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, awalnya ritual *ngangah imau* itu dilakukan sebagai penghormatan ketika ada harimau yang mati agar harimau tersebut tidak kembali datang ke pekarangan rumah warga untuk memangsa masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman ritual tersebut oleh seorang tokoh yang bernama Harun Pasir diganti menjadi tarian *ngangah imau*. Saat ritual dilakukan, beberapa peralatan dipersiapkan sebagai bayar bangun atas kematian harimau. Belang harimau diganti dengan tiga helai kain, taring diganti dengan keris telanjang, kuku diganti dengan pedang, ekor diganti dengan tombak, mata diganti dengan benda berkilau atau kaca, dan suara digantikan dengan gong. Tarian ritual *Ngagah Imau* ini telah memiliki sertifikat warisan budaya tak benda Indonesia tentunya Harun Pasir berkomitmen untuk terus menjaga salah-satu kesenian budaya Kabupaten Kerinci.
2. Prosesi tarian *ngagah imau* ini dilakukan oleh masyarakat apabila *pertama*, ditemukan harimau yang mati di pekarangan warga, namun ketika warga menemukan harimau yang mati warga tidak boleh langsung mengeksekusikannya. Sebab, warga harus melapor terlebih dahulu ke lembaga adat yang menaungi masalah tersebut. *Kedua*, Tarian *Ngagah Imau* biasanya ditampilkan di ruangan terbuka dan luas. Sebelum pertunjukan dimulai, boneka atau patung yang berbentuk seperti harimau sungguhan diletakan di tengah lapangan dengan membelakangi penonton. Awalnya pawang mengelilingi area pertunjukan dengan membawa kemenyan yang dibakar, ini bertujuan untuk pertunjukan.





3. Fungsi dari *Tarian Ngagah Imau* di Desa Pulau Tengah. Pertama, sebagai media hiburan. Kedua, sebagai penghasilan tambahan. Ketiga, pelestarian budaya. Keempat, ekspresi personal dari penari serta terjalin komunikasi antara pemain dan penonton. Kelima, peningkat solidaritas dan yang keenam sebagai penyemarak, beberapa fungsi ini dapat dilihat dari pertunjukan *Ngagah Imau* tersebut.

B. Rekomendasi

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang disarankan antara lain :

1. Untuk pemerintah setempat khususnya Kabupaten Kerinci agar dapat memberikan perhatian lebih kepada masyarakat Kecamatan Keliling Danau khususnya Desa Pulau Tengah. Yang terpenting adalah mamu mempertahankan tradisi yang sudah lama dipercayai oleh masyarakat desa setempat, dan menjadikan tarian ini menjadi warisan tak benda agar tarian ini tetap eksis.
2. Untuk masyarakat Desa Pulau Tengah terus menjaga dan mempertahankan budaya setempat dan membangun generasi-generasi yang kompeten agar mereka tetap menjaga budaya-budaya dari leluhur mereka.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia Nya serta hidayah Nya berupa kesehatan, kekuatan dan kenikmatan kepada penulis akhirnya karya tulis ini dapat terselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak sekali terdapat kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi.

Akhirnya, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan rahmat-Nya kepada kita semua. *Amin ya rabbal'alamin.*

Jambi, Desember 2021

Penulis



Ilhami Akhyar Biqri

DAFTAR PUSTAKA

- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo
- Agus Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bahar Mahdi. 2016. *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Padang: CV.Visigraf
- Dhavamony Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Elvinaro, Ardianto. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Gazalba Sidi. 1976. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Pres
- Gunawan H. Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gustiawan Randa. 2017. *Kenduri sko di Kabupaten Kerinci*. Jambi: Universitas Jambi
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*. Makasar: Hasanuddin University Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soelaiman Munandar M. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresc
- Suyono Aryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Sztompka Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grub
- Tomi Masvil dkk. 2019. *Musik Tarawak Tarawoi dalam Ritual Ngagah Harimau di Masyarakat Pulau Tengah Kabupaten Kerinci*. Jurnal Ilmu Humaniora. UNJA JOURNAL. Vol.3, No. 02. Diakses pada 16 November 2020
- Utami Anisa P. 2020. *Harun Pasir Pencipta Tari Ngagah Imau Sebagai Tari daerah Kerinci :Studi Koreografi*. Jambi: Universitas Jambi
- Winangun. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur*. Yogyakarta: Kanisius




Sumber Internet

- Flo Eddy. Merah Putih.com. <https://merahputih.com/post/read/ngagah-kerinci-tari-pemanggil-roh-harimau>. Diakses pada 6 Desember 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

LAMPIRAN 1

DAFTAR NARASUMBER

1.	Nama Umur Pekerjaan Agama	: : : :	Harun Pasir 81 Tahun Petani Islam	
2.	Nama Umur Pekerjaan Agama	: : : :	Jores Saputra 29 Tahun PNS Islam	
3.	Nama Umur Pekerjaan Agama	: : : :	Resi Yumita 25 Tahun Mahasiswi Islam	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagaiian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

4.	Nama	:	Febi Ardianto	
	Umur	:	28 Tahun	
	Pekerjaan	:	BLKP Provinsi Jambi	
	Agama	:	Islam	

LAMPIRAN 2

PROSES WAWANCARA



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

LAMPIRAN 3

PROSES LATIHAN TARI NGAGAH IMAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah;
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

LAMPIRAN 4

PERTUNJUKKAN TARI NGAGAH IMAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ilhami Akhyar Biqri
Tempat / Tanggal lahir : Jambi 29 Mei 1999
NIM : AS 190949
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Menikah
Nama Ayah : Askuri
Nama Ibu : Hamidah
Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara
Alamat Asal : Kota Jambi
Alamat Sekarang : Jl. Kenali Jaya NO.109